

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika

Vol. 4, No. 1, Mei 2018

ISSN 2477-3514
e-ISSN 2614-0055

Judul : *Spiral of silence theory* dalam Pemilihan Kepala Daerah
Penulis : Rahmawati, Bangun Yoga Wibowo, Musahwi
Diterima : Januari 2018; disetujui April 2018
Halaman Artikel : 13-24
Dipublikasikan oleh : Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Untirta
Laman Online : <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika terbit dua kali setahun pada edisi Mei dan November memuat artikel dari sosiolog, guru sosiologi, peminat sosiologi dan mahasiswa sosiologi.



Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Spiral of silence theory dalam Pemilihan Kepala Daerah

Rahmawati, Bangun Yoga Wibowo, Musahwi

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

rzrahmawati@untirta.ac.id

Abstrak

Pemilihan kepala daerah yang bersifat langsung, mempengaruhi para calon berusaha mendapatkan popularitas untuk mendulang suara dengan melakukan kampanye atau pengenalan diri ke masyarakat dengan media. Pengenalan diri melalui media digunakan untuk membangun persepsi positif publik akan dirinya. Media menjadi alat yang digunakan dalam mengarahkan pengetahuan dan sikap masyarakat untuk menentukan pilihan. Pada penelitian ini, bertujuan mengetahui bagaimana konsep *spiral of silence theory* memandang bahwa orang-orang yang memiliki sudut pandang minoritas mengenai isu-isu publik akan tetap berada pada kondisi suara mereka akan dibatasi. Metode penelitian yang digunakan adalah yang digunakan adalah studi kualitatif dengan survey langsung dan studi literatur. Dari hasil studi didapatkan bahwa ada 3 asumsi dari *spiral of silence theory* bahwa masyarakat akan mengancam individu yang menyimpang dengan adanya isolasi; perasaan takut akan isolasi menyebabkan individu untuk setiap saat mencoba iklim opini; perilaku publik dipengaruhi oleh opini publik. Pembangunan opini publik melalui media akan membangun iklim ganda dari opini (dual climates of opinion) yaitu iklim yang dipersepsikan secara langsung oleh populasi dan iklim dari liputan media. Pada kondisi tersebut *the train test* dapat dilakukan untuk menguji sejauh mana orang akan mengemukakan opini mereka, dengan mengajukan beberapa tema percakapan kepada orang lain, jika terlihat interest dan mengikuti alut pertanyaan maka dianggap ada ketercapaian pembanguana opini publik. Pada orang-orang yang bertahan tidak mau mengemukakan opininya memilih menjadi *the hard core*. *The hard core* merupakan kelompok yang yang tetap berada pada titik akhir dari proses *spiral of silence* tanpa memperdulikan ancaman isolasi. Kondisi *the hard core* ditunjukkan dalam sikap diam, tidak memilih apapun tanpa menunjukan sikap agresi kepada lawan politik yang tidak dipilihnya.

Kata Kunci : *Spiral of silence theory, the train test, the hard core*

Abstract

Direct regional head elections affect candidates trying to gain popularity to gain votes by campaigning or introducing themselves to the public with the media. Self-recognition through media is used to build a positive public perception of him. Media becomes a tool used in directing the knowledge and attitudes of the community to make choices. In this study, it aims to find out how the concept of a spiral of silence theory views that people who have a minority viewpoint on public issues will remain in the condition of their voices to be limited. The research method used is the qualitative study with direct surveys and literature studies. From the results of the study it was found that there are 3 assumptions of the spiral of silence theory that society will threaten individuals who deviate in the presence of isolation; fear of isolation causes individuals to at any time try the climate of opinion; public behavior is influenced by public opinion. The development of public opinion through the media will build dual climates of opinion, namely the climate that is directly perceived by the population and the climate of media coverage. In these conditions, the train test can be done to test the extent to which people will express their opinions, by proposing several conversational themes to others, if interest is seen and following questions, then there is an achievement of the development of public opinion. People who persevere do not want to express their opinions choosing to be the hardcore. The hardcore is a group that remains at the end point of the spiral of silence process

regardless of the threat of isolation. The condition of the hardcore is shown in silence, not choosing anything without showing an attitude of aggression to political opponents who are not chosen.

Key word : Spiral of silence theory, pilkada

PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah (pilkada) di Indonesia memiliki cerita panjang. Pada tahun 2005 pilkada dilakukan secara langsung. Pada saat itu mekanisme dilakukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Tetapi sekarang mengevaluasi dari perkembangan pilkada, sejak tahun 2015 dilakukan serentak. Sebelumnya pada masa penjajahan Belanda, pemimpin daerah ditunjuk dan dipilih langsung oleh pemerintah kolonial. System yang sama juga dilakukan oleh penjajahan Jepang. Setiap pemimpin daerah masih ditunjuk oleh penguasa, tetapi penamaan jabatan berganti dengan istilah Jepang.

Setelah kemerdekaan 17 Agustus 1945, sistem pemerintahan mulai dibenahi, dengan adanya UU No 1 tahun 1945 yang mengatur mengenai kedudukan Komite Nasional Daerah di mana kepala daerah menjalankan fungsi sebagai pemimpin komite nasional daerahnya. Pada 1948 ditetapkan Undang-undang Pengganti tahun 1945, Gubernur ditetapkan oleh Presiden, yang sebelumnya mendapatkan rekomendasi dari DPRD Provinsi. Sementara, bupati direkomendasikan oleh DPRD tingkat daerah, dan kepala desa diajukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Desa. Semua dewan perwakilan di setiap jenjang berpengaruh besar terhadap siapa saja yang akan dijadikan kepala daerah. Pada Undang-Undang Sementara (UUDS)

1950. terjadi sedikit perubahan dari tingkat provinsi dengan daerah tingkat I. Tingkat kota atau kabupaten disebut daerah tingkat II. Demikian pula ke tingkatan di bawahnya menjadi daerah tingkat III untuk kecamatan.

Setelah dikembalikannya UUDS 1950 ke UUD 1945, peraturan konstitusi juga mengalami perubahan. DPRD hanya merekomendasikan nama, dan yang berhak untuk menentukan adalah Presiden dan Mendagri. Pemerintah pusat semakin kuat dengan kekuatannya untuk menentukan dan memberhentikan kepala daerah yang diusulkan oleh DPRD. Masa Orde Baru Ketika Presiden Soeharto berkuasa, Undang-Undang No 5 tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah diterbitkan. Presiden mempunyai kewenangan penuh dan kontrol berlebih tentang penetapan kepala daerah. Presiden memiliki penilaian tersendiri mengenai hasil rekomendasi yang disampaikan DPRD. Sementara pada masa reformasi dilakukan revisi atas sejumlah UU. Salah satunya, UU Nomor 22 tahun 1999 mengenai penyelenggaraan pemerintah di daerah dimana DPRD mempunyai wewenang penuh terhadap terpilihnya kepala daerah. Munculnya praktik politik uang menjadi kelemahan karena bertujuan untuk membeli suara dari anggota DPR.

Pada 2004, dilakukan revisi UU hingga terbitnya UU Nomor 32 tahun 2004 yang

mengatur pemilihan kepala daerah secara langsung. Rakyat diberikan kesempatan langsung untuk menentukan kepala daerah sesuai dengan pilihannya. Kemudian muncul UU Nomor 12 tahun 2008, mereka yang mencalonkan diri tidak harus bergabung atau masuk ke partai politik terlebih dahulu. Dimana calon perseorangan boleh mendaftar dengan syarat dukungan masyarakat.

Pada pilkada yang bersifat langsung, membuat para calon berusaha untuk mendulang suara dengan melakukan kampanye atau pengenalan diri ke masyarakat pemilih. Mereka berusaha mengarahkan pemahaman masyarakat untuk menentukan sikap pilihan. Berbagai cara dapat dilakukan dalam upaya mengarahkan pikiran masyarakat. Salah satunya dengan membangun opini publik akan profile seseorang. Pembangunan opini publik ada yang melalui media masa, televisi, atau iklan terpampang dijalanan tentang tokoh yang ditawarkan. Opini yang kita miliki mengenai peristiwa, orang dan topik akan berubah secara periodik dalam kehidupan kita. Opini kita bukan sesuatu yang bersifat statis dan sering kali berubah sejalan dengan waktu. Salah satu pengaruh penting pada pendapat kita adalah media. Media telah membantu membentuk siapa kita saat ini. Sering kali pengaruh media tidak terlihat tetapi pada kesempatan yang lain akan lebih nyata pengaruhnya.

Pengaruh media terhadap opini publik adalah apa yang dipelajari oleh Elizabeth Noelle-Neumann (1930-1940). Dimana ia menterjemahkan teorinya dalam *Spiral of Silence Theory* yang menyatakan bahwa orang yang yakin bahwa mereka memiliki sudut pandang yang minoritas mengenai isu-isu publik akan tetap berada di latar belakang di mana komunikasi mereka akan dibatasi. Mereka yang yakin bahwa mereka memiliki

sudut pandang yang mayoritas akan lebih terdorong untuk membuka suara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zhang (2010) bahwa konsep *Spiral of Silence Theory* terkait dengan menghindari hukuman sosial karena isolasi. Orang cenderung untuk mengamati pendapat sekitarnya sebelum menunjukkan ide. Seseorang cenderung untuk menyuarakan pendapatnya dengan berani dan aktif apabila ia merasa berada di dalam kelompok mayoritas, sedangkan seseorang akan cenderung berubah menjadi diam karena tekanan lingkungan dan merasa bahwa ia berada di dalam kelompok minoritas.

Noelle-Neumann (1983) menyatakan bahwa media akan berfokus lebih pada pandangan mayoritas, dan merendahkan pandangan minoritas. Mereka yang minoritas akan menjadi lebih tidak asertif dalam mengkomunikasikan opini mereka. Selain itu, mereka yang berada di dalam kaum mayoritas akan menilai pengaruh mereka secara berlebihan dan dapat menjadi semakin berani dalam berkomunikasi. Perbedaan antara pandangan mayoritas dan minoritas diklarifikasikan lebih jauh oleh Noelle-Neumann (1991). Ia percaya bahwa mereka yang berada di dalam kelompok mayoritas memiliki kepercayaan diri untuk menyuarakan pendapat mereka, sedangkan pendapat minoritas biasanya lebih berhati-hati dan diam yang memperkuat persepsi publik mengenai kelemahan mereka. Baldassare dan Katz (2006) juga berpendapat bahwa seseorang yang berada di kelompok minoritas cenderung memilih untuk diam karena takut dikucilkan atau diisolasi apabila menyuarakan pendapat mereka secara terbuka dan bagi orang yang berada di kelompok mayoritas akan lebih percaya diri dalam berpendapat.

THE COURT OF PUBLIC OPINION

Pada tahun 1984 dan 1993, Noelle-Neumann memisahkan opini publik menjadi dua istilah yaitu opini dan publik. Ia melihat bahwa terdapat tiga makna dari publik. Pertama,

terdapat asosiasi hukum dengan istilah ini. Publik mengisyaratkan keterbukaan bagi semua orang seperti dalam “wilayah publik”. Kedua, publik berkaitan dengan konsep yang berhubungan dengan isu-isu atau orang, seperti di dalam “tanggung jawab publik para jurnalis”. Ketiga, publik mewakili sisi sosial-psikologis dari manusia, yaitu orang tidak hanya berpikir di dalam dirinya saja, tetapi juga berpikir mengenai hubungan mereka dengan orang lain.

Opini adalah ekspresi dari suatu sikap. Opini dapat bervariasi baik dalam hal intensitas dan stabilitas. Noelle-Neumann menyatakan bahwa opini adalah tingkat persetujuan dari populasi tertentu. Pada proses *Spiral of Silence*, opini sama artinya dengan sesuatu yang dianggap diterima. Berdasarkan penjelasan di atas, Noelle-Neumann mendefinisikan opini publik sebagai sikap atau perilaku yang harus diekspresikan seseorang di depan publik jika ia tidak ingin menyebabkan dirinya terisolasi dalam area-area kontroversi atau perubahan. Opini publik adalah sikap yang dapat diekspresikan tanpa harus memunculkan bahaya akan isolasi terhadap dirinya. Pada intinya, opini publik merujuk pada sentimen kolektif dari sebuah populasi terhadap subjek tertentu. Media sering menentukan subjek apa yang menarik bagi orang dan juga sering membuat suatu subjek menjadi kontroversial. Selain itu, Noelle-Neumann (1991) menyatakan bahwa opini publik dipengaruhi oleh siapa yang mengakui atau tidak mengakui pandangan kita.

ASUMSI SPIRAL OF SILENCE THEORY

Menurut Noelle-Neumann (1991;1993), terdapat beberapa asumsi dari *spiral of silence theory* antara lain :

1. Masyarakat mengancam individu-individu yang menyimpang dengan adanya isolasi; perasaan takut terhadap isolasi sangat berkuasa.

2. Perasaan takut akan isolasi menyebabkan individu-individu untuk setiap saat mencoba menilai iklim opini.
3. Perilaku publik dipengaruhi oleh penilaian akan opini publik.

Asumsi yang pertama menyatakan bahwa masyarakat memegang kekuasaan terhadap mereka yang tidak sepakat melalui ancaman akan isolasi. Noelle-Neumann percaya bahwa struktur masyarakat bergantung sepenuhnya pada orang-orang yang secara bersama menentukan dan mendukung seperangkat nilai. Selain itu, opini publik yang menentukan apakah nilai-nilai ini diyakini secara sama di seluruh populasi. Ketika orang sepakat mengenai seperangkat nilai bersama, maka ketakutan akan isolasi akan berkurang. Akan tetapi, ketika terdapat perbedaan nilai, maka ketakutan akan isolasi muncul. Hal ini sesuai dengan pendapat Moy, Domke, dan Stamm (2001) bahwa *spiral of silence theory* berhubungan dengan isu-isu moral dan kontroversial, di mana orang menahan diri untuk mengungkapkan pendapat dalam kelompok minoritas. Proses ini terjadi karena individu takut akan isolasi dari masyarakat luas. Ketakutan akan isolasi merupakan faktor pendorong yang menentukan apakah seseorang menyuarakan idenya atau tidak, terutama pada topik yang kontroversial. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, Noelle-Neumann (1993) mengemukakan bahwa individu tidak secara terbuka menyuarakan pendapatnya yang berbeda karena takut terisolasi. Faktor masalah itu sendiri, tingkat pendidikan seseorang, dan paparan dari liputan berita dapat mempengaruhi seseorang untuk membicarakan suatu topik tertentu (Moy, Domke, & Stamm, 2001). Oleh karena itu, Noelle-Neumann tertarik dengan kemungkinan pengujian dari asumsi ini.

Noelle-Neumann menggunakan nilai-nilai penelitian dari Solomon Asch (1951), yaitu seorang psikolog sosial di tahun 1950-an. Asch mengadakan eksperimen laboratorium berikut

ini lebih dari 50 kali dengan 8 – 10 subjek (peserta) penelitian :

Garis mana dari ketiga garis di bawah ini yang sama panjang dengan garis di sebelah kiri?

- _____ 1. _____
2. _____
3. _____

Kita mungkin dengan cepat akan mengatakan bahwa garis nomor 3 sama panjang dengan garis di sebelah kiri. Akan tetapi, kelompok subjek penelitian tidak sepakat dengan hal ini. Setelah berkeliling ruangan, para asisten peneliti (yang juga ikut menjadi partisipan dalam penelitian) semuanya menyebutkan bahwa garis nomor 1 adalah garis yang sama panjang dengan garis di sebelah kiri. Para subjek penelitian yang tidak curiga mulai menyebutkan bahwa garis nomor 1 sebagai jawaban yang benar. Bahkan, Asch menemukan bahwa setelah beberapa kali, para subjek penelitian ini mulai menyebutkan jawaban yang salah itu sebagai jawaban yang benar. Asch percaya bahwa individu-individu sering kali merasa mendapatkan tekanan yang besar untuk sepakat dengan orang lain, walaupun orang lain mungkin saja tidak benar. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat ketakutan akan isolasi yang sangat nyata.

Elizabeth Blakeslee (2005) dari *New York Times* menyatakan bahwa kesimpulan penelitian Asch mengenai kesepakatan sosial masih ada hingga saat ini. Ia melaporkan implikasi dari mengikuti sebuah kelompok dalam berbagai bidang masyarakat, termasuk keputusan juri dalam pengadilan dan pemilihan umum. Ia menyatakan bahwa “ketidaknyamanan berdiri sendiri dapat membuat opini mayoritas tampak lebih menarik dibandingkan dengan berpegang pada keyakinan diri sendiri”. Kritik utama terhadap penelitian Asch, bahwa orang tidak benar-benar memiliki perasaan takut akan isolasi melainkan hanya kurang rasa percaya diri mengenai penilaian mereka sendiri. Noelle-

Neumann melakukan uji ancaman akan isolasi yang lebih realistis. Ia yakin bahwa meminta subjek penelitian untuk menilai keyakinan moral atau estetika lebih realistis dibandingkan eksperimen laboratorium yang dilakukan oleh Asch. Sebagai contoh, selama wawancara dengan para perokok, Noelle-Neumann menunjukkan kepada mereka sebuah gambar orang yang dengan marah berkata, “Bagi saya para perokok adalah orang yang tidak memiliki kepedulian. Mereka memaksa orang lain untuk menghirup asap mereka yang membahayakan kesehatan”. Para responden diminta untuk menyusun respons terhadap pernyataan tersebut. Hasil menunjukkan bahwa keberadaan orang yang tidak merokok mengakibatkan banyak perokok tidak menyatakan dukungan terhadap hak-hak kaum perokok secara terbuka.

Asumsi yang kedua dari teori ini menyatakan bahwa orang secara terus-menerus menilai iklim dari opini publik. Noelle-Neumann berpendapat bahwa individu menerima informasi mengenai opini publik berasal dari dua sumber yaitu observasi personal dan media.

Noelle-Neumann (1991) menyatakan bahwa orang terlibat di dalam kemampuan kuasi-statistik untuk mengevaluasi opini publik. Indra kuasi-statistik (*quasi-statistical sense*) berarti bahwa orang mampu untuk memperkirakan kekuatan dari sisi-sisi yang berlawanan di dalam sebuah debat publik. Mereka mampu melakukan ini dengan mendengarkan pendapat orang lain dan menggabungkan pengetahuan itu ke dalam pandangan mereka sendiri. Sebagai contoh, indra kuasi-statistik Carol Johansen membuatnya percaya bahwa ia satu-satunya orang di tempat tersebut yang menentang pemukulan terhadap anak. Ia dapat melihat bahwa ia jelas kalah suara mengenai topik itu dan mampu untuk menilai opini publik lokal mengenai topik tersebut. Noelle-Neumann menyebutkan hal ini sebagai organ frekuensi kuasi-statistik karena ia yakin bahwa orang

seperti Carol mampu memperkirakan secara angka di mana orang berpihak pada suatu topik. Para teoretikus menyatakan bahwa organ ini sedang “sangat waspada” selama masa-masa ketidakstabilan. Jadi, indra kuasi-statistik kita bekerja sangat keras ketika melihat bahwa opini kita mengenai suatu topik berbeda dengan pendapat mereka yang mayoritas dan berada di sekeliling kita.

Observasi personal mengenai opini publik sering kali dapat terdistorsi dan tidak akurat. Noelle-Neumann (1993) menyebutkan observasi yang keliru mengenai bagaimana kebanyakan orang merasakan ketidaksadaran pluralistik (*pluralistic ignorance*). Ia berpendapat bahwa orang “mencampuradukkan persepsi langsung mereka dengan persepsi yang difilter melalui mata media ke dalam sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan yang berasal dari pemikiran dan pengalaman mereka sendiri”. Sebagai contoh, penilaian Carol terhadap pendapat teman-temannya mengenai pemukulan kepada anak. Dengan adanya mayoritas dukungan dari orang-orang di sekitarnya yang menyetujui jenis pendisiplinan ini, ia dapat meyakini bahwa ia adalah minoritas. Salah satu atau kedua sisi yang sedang berdebat dapat secara berlebihan memperkirakan kemampuan mereka untuk memperkirakan opini. Noelle-Neumann percaya bahwa dengan adanya hal tersebut membuat orang menjadi gentar.

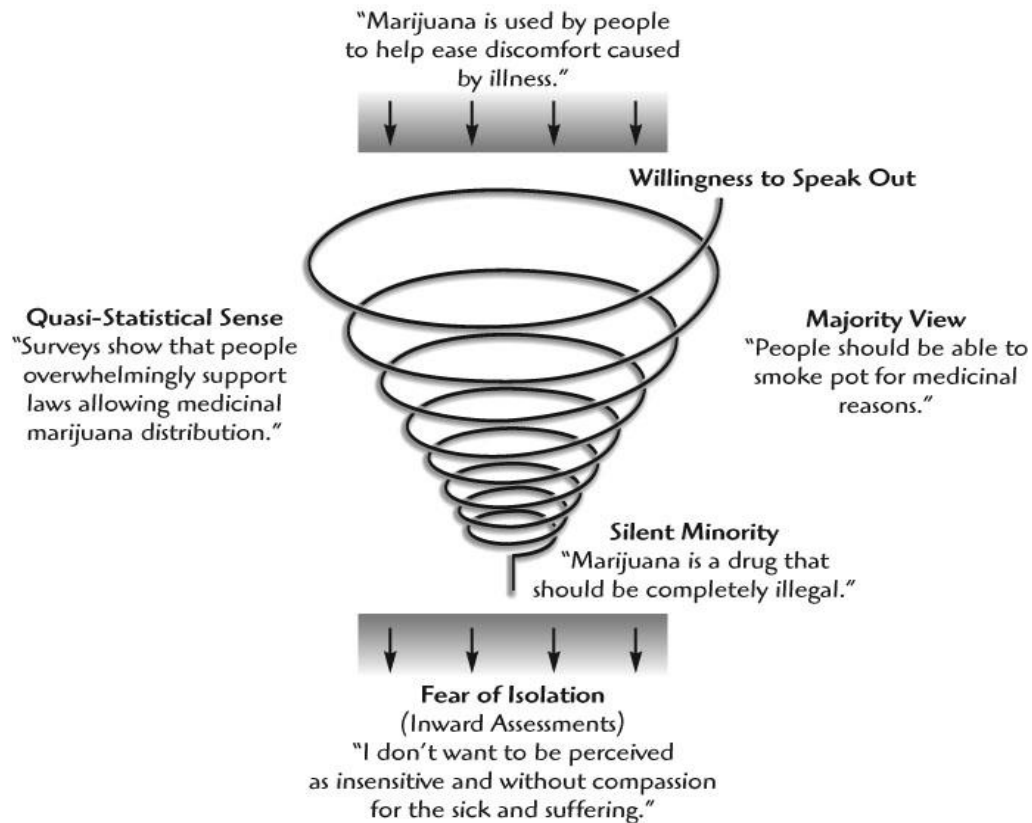
Orang tidak hanya menggunakan observasi personal mereka mengenai opini publik tetapi juga bergantung pada media. Menurut Noelle-Neumann bahwa dampak media sering tidak secara langsung dirasakan karena pada dasarnya orang memiliki sifat sosial. Orang mencari media untuk mengkonfirmasi atau tidak mengkonfirmasi pengamatan mereka dan kemudian menginterpretasikannya melalui

media. Hal tersebut dapat digambarkan melalui perilaku Carol yang akan datang. Pertama, jika ia pulang dari pusat lanjut usia dan mengemukakan pendapatnya mengenai pemukulan terhadap anak kepada orang lain, ia mungkin akan bertemu dengan beberapa tetangganya yang juga setuju dengan opininya. Kemudian, jika ia menonton acara berita dan melihat bahwa mayoritas masyarakat menentang pemukulan terhadap anak, itu akan membawa dorongan yang besar di dalam dirinya. Ia juga akan terpengaruh oleh laporan media yang menentang tindakan pemukulan terhadap anak. Terakhir yang akan ia lakukan adalah mengatakan pada orang lain bahwa laporan media mendukung sudut pandangnya.

Asumsi yang terakhir dari teori ini adalah bahwa perilaku publik dipengaruhi evaluasi opini publik. Noelle-Neumann (1991) mengemukakan bahwa perilaku publik dapat berupa berbicara mengenai suatu topik atau tetap diam. Jika individu merasakan adanya dukungan mengenai suatu topik, maka mereka akan cenderung mengkomunikasikan hal itu, tetapi apabila mereka merasa bahwa orang lain tidak mendukung suatu topik, maka mereka akan tetap diam. Selain itu, Noelle-Neumann juga berpendapat bahwa kekuatan sinyal dari sekelompok pendukung dan kelemahan dari kelompok lain merupakan tenaga pendorong yang menggerakkan sebuah spiral. Secara keseluruhan, orang bertindak sesuai dengan perasaan orang lain.

Noelle-Neumann percaya bahwa manusia memiliki keengganan untuk mendiskusikan suatu topik yang tidak memiliki dukungan dari kaum mayoritas. Ketersediaan untuk mengemukakan pendapat mungkin memiliki kaitan dengan keyakinan-keyakinan seseorang dan penilaian dari tren keseluruhan di dalam masyarakat.

PUBLIC OPINION AS COMMUNICATED BY THE MEDIA



PENGARUH MEDIA

Spiral of silence theory berpijak pada opini publik. Noelle-Neumann (1993) mengatakan bahwa banyak dari populasi menyesuaikan perilakunya pada arahan dari media. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nancy Eckstein dan Paul Turman (2002). Mereka menyatakan bahwa media dapat memberikan dorongan di belakang *spiral of silence* karena media dianggap sebagai percakapan satu sisi, sebuah bentuk komunikasi publik yang tidak langsung di mana orang merasa tidak kuasa untuk memberikan respons. Kesediaan untuk mengemukakan pendapat sangat bergantung pada media. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moy, Domke, dan Stamm (2001) bahwa media massa sangat berperan penting dalam proses *spiral of silence*. Noelle-Neumann (1993) percaya bahwa media menyediakan berbagai kata dan frase sehingga

orang dapat berbicara dengan percaya diri mengenai suatu topik. Jika tidak ada kata atau frase yang berulang, maka orang akan tetap diam. George Gerbner berpendapat bahwa televisi merupakan salah satu bentuk media yang sangat berpengaruh dibandingkan dengan media yang lain, walaupun internet juga sangat penting. Hal itu dikarenakan Noelle-Neumann percaya bahwa publik tidak diberi interpretasi peristiwa dalam berita yang luas dan seimbang. Oleh karena itu, publik diberi pandangan mengenai realitas yang terbatas. Pendekatan yang terbatas ini dalam meliput berita juga dapat mempersempit persepsi seseorang.

Terdapat tiga karakteristik media yang dikemukakan oleh teoretikus yaitu ubikuitas, kekumulatifan, dan konsonansi. Ubikuitas (*ubiquity*) merujuk pada fakta bahwa media adalah sumber informasi yang berkuasa karena media ada di mana-mana sehingga banyak

orang yang bergantung pada media ketika mencari informasi. Kekumulatifan (*cumulativeness*) dari media merujuk pada proses media yang mengulangi dirinya sendiri melintasi program dan waktu. Sebagai contoh, kita sering membaca berita di surat kabar, mendengarkan berita yang sama di radio, dan kemudian menonton berita tersebut di televisi. Noelle-Neumann (1993) menyebutkan hal itu sebagai sebuah pengaruh resiprokal dalam membentuk kerangka referensi. Masalahnya adalah bahwa sumber aslinya tidak akan dipertanyakan, dan keempat media (surat kabar, radio, televisi, dan internet) bergantung pada sumber tersebut. Teori ini menyatakan bahwa persetujuan terhadap suatu suara mempengaruhi informasi apa yang dikeluarkan kepada publik untuk membantu mereka membentuk suatu opini.

Terakhir, konsonansi (*consonance*) berhubungan dengan kesamaan keyakinan, sikap, dan nilai yang dipegang oleh media. Noelle-Neumann menyatakan bahwa konsonansi dihasilkan dari tendensi orang-orang yang mencari berita untuk mengkonfirmasi ide dan opini mereka sendiri, serta membuat opini tersebut seperti berasal dari publik. Ubikuitas, kekumulatifan, dan konsonansi memungkinkan pendapat mayoritas untuk didengar. Mereka yang ingin menghindari isolasi akan tetap diam. Orang mengalami iklim dari opini publik melalui media massa.

Ketika orang melihat media untuk mendapatkan gambaran dan persepsi dari populasi, mereka cenderung menerima apa pun kecuali representasi yang tidak parsial. Iklim ganda dari opini (*dual climates of opinion*) yaitu iklim yang dipersepsikan secara langsung oleh populasi dan iklim dari liputan media. Misalnya, Carol mungkin membandingkan persepsi personalnya mengenai pemukulan terhadap anak dengan persepsi survei yang ada di dalam surat kabar. Walaupun terdapat perbedaan pendapat tetapi banyak orang yang memutuskan untuk tetap diam.

THE TRAIN TEST

The train test mempelajari tentang bagaimana orang menyuarakan pendapatnya. Untuk itu Noelle-Neumann mengkonseptualisasikan dalam bentuk *the train test*. Penilaian tersebut untuk menguji sejauh mana orang akan mengemukakan opini mereka. Pada teori ini, orang dari dua latar belakang yang berbeda tentang suatu isu akan bervariasi dalam ketersediaan mereka mengungkapkan pendapat ke publik. Untuk mempelajari hal itu, para peneliti memberikan sketsa yang menunjukkan dua orang yang sedang berbincang kepada para responden. Seorang peneliti bertanya kepada seorang responden “Anda akan setuju dengan yang mana, orang A atau orang B?”. Pertanyaan ini kemudian akan diikuti dengan pertanyaan yang lebih penting misalnya pertanyaan yang akan mengukur opini mengenai keamanan makanan. Pada intinya, *the train test* memberikan pertanyaan seperti :

“Misalnya anda akan naik kereta api selama 5 jam dan seseorang duduk di sebelah anda serta mulai mendiskusikan masalah mengenai keamanan makanan. Apakah anda akan berbicara atau tidak berbicara dengan orang itu?”

Pertanyaan diulang beberapa kali dengan topik yang berbeda. Pertanyaan ini berfokus pada beberapa topik seperti pembangkit tenaga nuklir, hingga aborsi, hingga pemisahan ras. Uji ini mengungkapkan beberapa faktor yang membantu menentukan apakah seseorang akan menyuarakan opini, tentang berikut ini:

1. Pendukung dari opini yang lebih dominan untuk menyuarakan pendapat dibandingkan mereka yang memiliki opini minoritas.
2. Pria dari kota-kota besar, berusia 45-59 lebih ingin untuk menyuarakan pendapat.
3. Terdapat berbagai cara untuk menyampaikan pendapat, seperti menempelkan poster, menempel stiker pada mobil, dan mendistribusikan selebaran.
4. Seseorang akan lebih banyak berbagi pendapatnya jika sesuai dengan keyakinan

dan tren terkini serta semangat dari kelompok seusianya.

5. Seseorang akan menyuarakan pendapatnya jika itu sejalan dengan pendapat masyarakat.
6. Seseorang akan cenderung berbagi pendapat dengan orang-orang yang sependapat dengannya dibandingkan dengan orang-orang yang tidak sepakat dengannya.
7. Seseorang akan mendapatkan kekuatan keyakinan melalui berbagai sumber, termasuk keluarga, teman, dan kenalan.
8. Seseorang mungkin akan terlibat dalam pembicaraan saat “*last-minute swing*” (menit-menit terakhir), atau melompat ke sisi opini yang populer pada saat terakhir percakapan.

THE HARD CORE

The hard core merupakan kelompok yang tetap berada pada titik akhir dari proses *spiral of silence* tanpa mempedulikan akan ancaman isolasi (Noelle-Neumann, 1993). Noelle-Neumann memahami itu seperti banyak hal dalam kehidupan, di mana terdapat pengecualian pada setiap peran atau teorinya.

The hard core memperlihatkan sebuah kelompok dari individu-individu yang tahu bahwa itu adalah nilai untuk membayar untuk sikap asertifnya. Para penyimpang ini mencoba untuk melawan cara berpikir dominan dan siap untuk langsung menghadapi siapa saja yang menghalangi langkahnya.

Noelle-Neumann mengemukakan tantangan karya dari psikolog sosial Gary Shulman dalam usahanya untuk memahami *the hard core*. Shulman berpendapat bahwa jika opini mayoritas cukup besar, suara mayoritas menjadi berkurang kekuatannya karena tidak terdapat opini alternatif. Beberapa tahun lalu, misalnya bagi kebanyakan orang percaya bahwa bagi pengidap AIDS harus dikarantina (opini mayoritas). Tidak lama kemudian, orang mulai menolak pandangan tersebut, karena *the hard core* memberikan pemahaman kepada publik tentang AIDS. Selain itu, *the hard core* menemukan bahwa orang lain juga telah mengadopsi sudut pandangnya. Pada situasi ini *the hard core* berguna dalam mengubah opini publik.

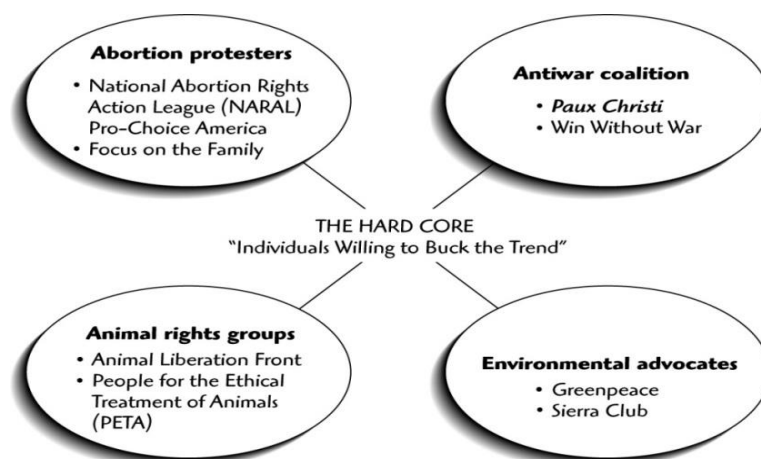


Figure 24.2
Examples of the
“Hard Core” in the
United States

Untuk bukti lebih lanjut tentang *the hard core*, akan dibahas contoh yang berkaitan dengan pendapat agama. Meskipun kita menyadari bahwa tidak semua manusia percaya pada Tuhan, Tuhan menguasai kebudayaan intelektual, politik, dan populer. Misalnya seseorang setelah mengatakan “*God Bless You*” ketika orang lain bersin. Di lingkungan politik, setiap sesi dari kongres Amerika dimulai dengan semaca doa (bahkan juga terdapat pemuka agama bagi Majelis Permusyawaratan Rakyat di Amerika Serikat), dan banyak politikus yang mengakhiri pidato mereka dengan mengatakan “*God Bless Amerika*” (Tuhan memberkati Amerika), “*In God We Trust*” (pada tuhan kita percaya) muncul di uang muka kertas Amerika dan “*Pledge of Allegiance*” (sumpah kesetiaan). Hal tersebut berisi referensi yang jelas pada Tuhan (“satu bangsa di bawah Tuhan”).

Meskipun terdapat beberapa referensi kepada Tuhan, sejumlah orang di AS tidak mempercayai Tuhan. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa konstitusi negara harus memisahkan antara gereja dan negara. Para minoritas yaitu para libertarian sipil mendukung pemisahan agama dari pembiayaan yang diberikan negara. Mereka cukup vokal menyuarakan pendapatnya. Dampak dari pernyataan *hard core*, kata “*Pledge of Allegiance*” sudah tidak ada lagi pada setiap distrik dan pada tahun 2002 pengadilan banding federal San Fransisco menyatakan bahwa sumpah tersebut tidak konstitusional dan melanggar klausul pemisahan antara gereja dan negara (Nieves, 2002). Kemenangan suara *hard core* tersebut mungkin saja telah merubah pendapat mayoritas.

Noelle – Naumann (1993) menyatakan bahwa *the hard core* terdiri atas orang-orang seperti Don Quixote, seorang tokoh dalam karya sastra karena pakaian dan persenjataannya yang kuno maka ia mendapati dirinya dipermalukan, dikalahkan, dan dikucilkan. Pahlawan tragis ini menurut

Noelle-Neumann memiliki keinginan untuk mendapatkan penghormatan dari dunia, pertarungannya yang tanpa akhir dan sia-sia merupakan kesaksian bagi komitmennya terhadap kepahlawanan yang tidak pernah mati. Ia menyimpulkan bahwa *the hard core* (seperti Quixote) tetap berkomitmen pada masa lalu, mempertahankan nilai-nilai lama sementara menderita isolasi masa kini. Ia menambahkan bahwa *the hard core* adalah kaum minoritas pada ujung akhir dari *spiral of silence* yang menentang ancaman akan isolasi.

PENUTUP

Simpulan

Spiral of Silence Theory adalah salah satu dari beberapa teori dalam komunikasi yang berfokus pada opini publik. Selain itu, *Spiral of Silence Theory* berpendapat bahwa ketakutan isolasi memotivasi individu untuk mengamati lingkungan dalam mengukur iklim opini publik (Moy, Domke, & Stamm, 2001). Teori ini telah diidentifikasi sebagai landasan penting untuk memeriksa kondisi manusia (Csikszentmihalyi, 1991). Adapun konsekuensi mempelajari opini publik sebagaimana dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann dinyatakan oleh Mihaly Csikszentmihalyi: "Dalam sebuah demokrasi elektoral, bahkan dalam bentuk yang sangat sewenang-wenang dari pemerintah, hak untuk memimpin dan memutuskan harus terletak pada kesepakatan dari segmen yang signifikan dari sebuah populasi". Teori ini "berpengaruh secara luar biasa" (Kennamer, 1990), dan telah diberi label "dinamis" (Merten, 1985), yang berarti menggaris bawahi sifat proses komunikasi. Para peneliti telah mempelajari teori dalam studinya tentang sejumlah topik, termasuk apakah Amerika Serikat harus menyatakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi (Lin & Salwen, 1997), Perang Teluk Persia (Signorielli, Eveland, & McLeod, 1995), OJ Simpson pidana percobaan (Jeffres, Neuendorf, & Atkin, 1999), popularitas stasiun radio (Wedel, 1994), tindakan afirmatif (Moy,

Domke, & Stamm, 2001), dan aborsi (Salmon & Neuwirth, 1990).

Teori Noelle-Neumann tidak lepas dari kritik substansial. Charles Salmon dan F. Gerald Kline (1985) merasa bahwa *Spiral of Silence* gagal untuk membahas keterlibatan ego seseorang dalam sebuah isu. Terkadang, orang mungkin bersedia untuk berbicara karena ego mereka ikut terlibat dalam topik tersebut (misalnya, jika promosi di tempat kerja tergantung pada sikap asertif). Carroll Glynn, Andrew Hayes, dan James Shanahan (1997) mengangkat isu mengenai berbagai proses selektivitas, seperti disonansi kognitif. Seseorang akan menghindari topik yang bertentangan dengan pandangan mereka sendiri. Glynn dan rekan juga mencatat bahwa ada sedikit dukungan empiris bagi klaim bahwa orang-orang menyuarakan pendapat hanya karena mereka melihat adanya dukungan pada pandangan mereka. J. David Kennerly (1990) mendukung kritik ini: "sulit untuk membayangkan baik pro kehidupan atau sisi pro pilihan mengenai isu aborsi menghentikan pertarungan karena mereka menganggap diri mereka berada dalam minoritas". Selain itu, kritik terhadap teori ini adalah terlalu menekankan pada faktor sosial-psikologis "takut akan isolasi" tetapi mengabaikan faktor lain yang juga menyebabkan perilaku sosial (Baldassare & Katz, 2006). Seseorang mungkin memilih atau mengambil tindakan untuk tidak berpendapat (diam) karena takut akan isolasi. Akan tetapi, ada juga orang yang memiliki kepribadian yang tidak akan berdiam diri karena takut terisolasi, bahkan mereka akan mengemukakan pendapat secara agresif. Oleh karena itu, perbedaan individu harus lebih diperhatikan. Pada konsep tersebut menggaris bawahi bahwa dalam pemilihan kepala daerah, suara minoritas bisa jadi akan memilih untuk diam karena tidak mungkin mengisolasi diri karena berbeda pendapat.

Carroll Glynn dan Jack McLeod (1985) mencatat ada dua kekurangan tambahan

tentang teori. Pertama, mereka percaya bahwa ketakutan isolasi mungkin tidak memotivasi orang untuk mengekspresikan pendapat mereka. Mereka mengklaim bahwa Noelle-Neumann tidak secara empiris menguji asumsi bahwa rasa takut isolasi mendorong orang untuk berbicara. Kedua, bahwa Noelle-Neumann tidak mengakui pengaruh bahwa masyarakat masyarakat dan kelompok referensi terhadap pendapat mereka. Mereka percaya bahwa ia terlalu berfokus pada banyak media. Seiring dengan kekhawatiran bahwa fakta perkembangan *Spiral of Silence* bergantung pada media tahun 1985 Jerman Barat meresahkan Glynn dan McLeod. Mereka meragukan apakah karakteristik media pada waktu dan saat itu (ubikuitas, kumulatif, dan konsonansi) berlaku pada media di Amerika Serikat saat ini. Selama pengamatan mereka mengenai pemilihan presiden AS, Glynn dan McLeod menemukan sedikit dukungan untuk pandangan media. Mereka tidak mempertanyakan ikatan yang relatif intim antara media Jerman, tetapi mereka bertanya apakah teori ini memiliki keterbatasan aplikasi budaya di Amerika Serikat.

Noelle-Neumann telah menanggapi beberapa kritiknya, terutama dalam mempertahankan penekanannya pada media. Dia tetap yakin bahwa media berperan dalam opini publik. Dia menulis bahwa "dengan menggunakan kata-kata dan argumen yang diambil dari media untuk membahas topik, orang menyebabkan sudut pandang untuk didengar di depan umum dan memberikan visibilitas, sehingga menciptakan situasi di mana bahaya isolasi berkurang" (Noelle-Neumann, 1985). Dia melanjutkan dengan menyatakan bahwa proses *spiral of silence* tidak bertentangan dengan posisi media pada topik (Noelle-Neumann, 1993). Terkait aplikasi lintas budaya, Noelle-Neumann (1993) setuju bahwa setiap teori opini publik harus diterapkan secara lintas budaya. Namun, dia berpendapat, penting untuk dicatat bahwa

sebagian besar peneliti AS menginginkan penjelasan yang rasional untuk perilaku manusia, tetapi tidak semua perilaku dapat dijelaskan dengan akal sehat. Namun, dia tidak menerima bahwa *the train test* mungkin terbatas dalam adaptasi lintas budaya. Akibatnya, Noelle-Neumann (1993) versi terbaru untuk membaca:

“Bayangkan saat Anda berada di perjalanan menggunakan bus selama lima jam. Kemudian bus berhenti dan istirahat, sehingga setiap orang keluar untuk istirahat cukup lama. Dalam kelompok penumpang, seseorang mulai berbicara tentang apakah kita perlu mendukung pembicaraan (bergabung dalam topik] atau tidak. Apakah Anda akan berbicara dengan orang ini, untuk tahu lebih jauh mengenai pandangannya, atau tidak?”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *Spiral of Silence Theory* akan terus menghasilkan diskusi di kalangan media. Selain itu, terdapat tiga komponen kunci dari *Spiral of Silence Theory* yaitu ketakutan akan isolasi, penggunaan media, dan iklim opini publik (Moy, Domke, & Stamm, 2001). Teori ini telah dipertahankan secara kritis, dengan penekanan utama pada diskusi politik.

DAFTAR PUSTAKA

Baldassare, M., Katz, C. 2006. Measures of Attitude Strength as Predictors of Willingness to Speak to The Media. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 73(1), 147-158.

Glynn, C., McLeod, J. 1985. Implication of the spiral silent teoryfor communication publikk communication. In political comincation and publik opinion research. *In Political Yearbook*, edited by K. R. Sanders, L.L. Kaid, and D. Nimmo, 43-65. Carbondale : Southern Illinois University Press.

Glynn, Carroll J., Andrew F. Hayes, James Shanana. 1997. Perseived support for one opinions and willingness to speack out : a metal analysis of survey studies

on the spiral of silence. *Publik Opinion of Quarterly* 61, 3 : 452-463

Kenamer, J.D. 1990. Self-serving biases in perceiving the opinions of others : *Implications for the Spiral of Silence*. 17(3).

Moy, P., Domke, D. & Stamm, K. 2001. The Spiral of Silence and Publik Opinion on Affirmative Action. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 78(1), 7-25.

Noelle-Neumann, E. 1983. The Effect of Media on Media Effects Research. *Journal of Communication*, 33(3): 157-65

Noelle-Neumann, 1985. Information und Politik. März. 41(3):67-71.

West, R. & Turner, L.H. 2004. *Introducing Communication Theory*. New York : McGraw Hill.

Zhang, W. 2010. Enlightenment of “The Spiral of Silence” Theory to Enterprise Crisis Management. *International Journal of Business and Management*, 5(8), 191-195.

Noelle-Neumann, E. 1974. The Spiral of Silence: A Theory of Public Opinion. *Journal of Communication*, 24 (2), 43-51.

Rohim, S. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, ragam, & Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Saverin, J.W., & Tankard, J.W.Jr. 2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, metode, dan terapan di dalam media masa*. Jakarta:Kencana Prenanda media Group.

Stephen W. Littlejohn. 1996. *Theories of Human Communication* . New Jersey: WadsworthPuublication.

West, R. , Tunner L. H. 2008. . *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika